

METODE PENANAMAN NILAI MORAL UNTUK ANAK USIA DINI

Mukhamad Murdiono
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum - FISE
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study was intended to describe the instilling of moral values at assigned kindergartens of 'Aisyiyah Bustanul Athfal' in Yogyakarta City. The description was expected to picture the method that influenced moral education to be chosen for the appreciative instilling of early childhood. The subjects of the study consisted of teachers at five Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Muhammadiyah kindergartens covering: TK ABA Gedongkiwo, TK ABA Karangajen, TK ABA Karangkunthi, TK ABA Pandeyan II, and TK ABA Karanganyar. Data were gathered by observation, interview, and documentation. Authenticity probing techniques were utilized as triangulation. The results indicated that methods of moral value education were: story telling, play, field trip, singing, out bond, inuring, figure of speech, poem, and discussion. One method which was usually being utilized was relating and inuring. Instilling methods indicated that moral teaching apparently led to students' behavioural change, from one inauspicious to turning good. Faced constraints in performing moral point instilling covered: its reducing of gnostic deep relates and its reducing media to be utilized for deep relates, and inconsistencies which often happened between what the teacher did at school and what other elders did at home of in the surrounding environments.

Key words: childhood, moral and values

*Alamat Korespondensi: Mukhamad Murdiono
Jurusan PKn dan H – FISE Universitas Negeri Yogyakarta,
Karangmalang, Yogyakarta. 55281*

Pendahuluan

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah-tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pendidikan nilai dan moral sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bersifat formal. Di samping masih banyak

lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai moral seperti: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan.

Murid TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional kongkret, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal.

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (2007:801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan (2000:12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000:13) nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*".

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan,

menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode pembelajaran tidak langsung dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003:4).

Kirschenbaum (1995:7) mengemukakan bahwa pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Komprehensif meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai, metode yang digunakan juga harus komprehensif, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, dan pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Adapun pengertian moral menurut Prent (Soenarjati, 1989:25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Hoffman (William M. Kurtines, 1992:470) mengemukakan bahwa kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut

mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori *developmental* dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut. Selain itu, proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan moral dapat untuk memotivasi agar memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain.

Pendidikan untuk anak usia dini (0-8 tahun) merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Pendidikan anak usia dini di negara-negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik, tentunya kelak ketika ia dewasa nilai-nilai moral yang berkembang juga nilai-nilai moral yang kurang baik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga dan juga bangsa.

Mengingat pentingnya pendidikan untuk anak usia dini, di negara-negara maju pendidikan anak usia dini sangat mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Taman Kanak-kanak (TK) dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional sehingga sederajat dengan SD atau jenjang pendidikan lainnya. Guru TK tidak dipandang lebih mudah dari guru SD atau jenjang

pendidikan di atasnya. Banyak perguruan tinggi yang mengembangkan program master dan doktor untuk pendidikan anak usia dini. Tidak sedikit pula guru TK yang memiliki gelar master dan doktor dalam bidang pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan di Indonesia, kondisi pendidikan anak usia dini belum tergarap dengan baik. Perhatian pemerintah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini masih jauh dari harapan. Hampir seluruh TK (lebih dari 99 %) adalah TK swasta yang dikembangkan oleh masyarakat secara swadaya. Para guru TK pun pada umumnya tidak memperoleh gaji yang pantas. Selain itu, jumlahnya kurang 1 % yang berstatus PNS. Jumlah anak yang mengenyam pendidikan TK juga sangat rendah, yaitu sekitar 12 % (Slamet Suyanto, 2005: 2-3).

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Dalam Standar Kompetensi PAUD dinyatakan bahwa fungsi pendidikan TK dan RA adalah:

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
2. Mengenalkan anak pada dunia sekitar
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku baik
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu pendidik atau guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik. Karena itulah pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar

yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya. Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Usia dini merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak usia dini perlu memilih metode yang tepat. Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku. Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan. Yang harus diingat bahwa Taman Kanak-kanak memiliki cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak Taman Kanak-kanak dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya saja, guru TK jarang sekali yang menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak sesuai dan tidak banyak berarti apabila diterapkan untuk anak TK. Metode-metode yang memungkinkan anak dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, seorang guru akan dapat

mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting (Moeslichatun, 1998:7).

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut. Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

Pertama, metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Kedua, metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan

kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Oleh karena itu kata-kata dalam lagu perlu dijelaskan secara mudah bagi anak. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui ceramah atau tanya jawab saja.

Ketiga, metode bersajak atau syair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.29)

Keempat, metode karyawisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak

Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

Kelima, pembiasaan dalam berperilaku. Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Keenam, metode bermain. Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini. Seringkali terjadi sikap moral tidak terpuji seperti perusakan dan tindakan anarkis lainnya yang dilakukan oleh oknum tertentu ketika ia kalah dalam suatu persaingan, misalnya dalam pemilihan kepala desa, bupati, gubernur, atau bahkan dalam pemilihan presiden. Oleh karena itu betapa penting untuk menanamkan nilai moral untuk mau menerima kekalahan sejak usia dini.

Ketujuh, metode *outbond*. Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan

sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.

Kedelapan, bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran. Misalnya tema bermain peran tentang kasih sayang dalam keluarga. Anak akan merasakan bagaimana seorang ayah harus menyayangi anggota keluarga, bagaimana seorang ibu harus menyayangi keluarga, begitu juga bagaimana dengan anak-anaknya.

Kesembilan, metode diskusi. Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi dengan guru tentang isi tayangan CD tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyayangi dan sebagainya.

Kese puluh, metode teladan. Menurut Cheppy Hari Cahyono (1995: 364-370) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh siswanya. Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain.

Cara Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah para guru di 5 (lima) Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Muhammadiyah yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Kelima TK tersebut meliputi: TK ABA Dukuh Gedongkiwo, TK ABA Karangajen, TK ABA Karangkunhti, TK ABA Pandeyan II, dan TK ABA Karanganyar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan metode penanaman nilai moral, pengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai moral, dan kendala-kendala yang dihadapi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode yang dipakai dalam menanamkan nilai moral kepada siswanya adalah sebagai berikut: bercerita, bernyanyi, karyawisata, syair, bermain, *outbond*, bermain peran, diskusi, pembiasaan perilaku, dan teladan. Dari berbagai macam metode penanaman nilai moral tersebut yang paling sering digunakan adalah metode bercerita dan pembiasaan perilaku.

Tema yang disajikan dalam cerita sangat beragam, misalnya tema tentang kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kerja sama, suka menolong, dan lain-lain. Tema-tema itu kemudian diramu melalui cerita yang dapat dikarang oleh guru sendiri atau mengambil dari cerita yang sudah ada di buku. Melalui penyajian cerita yang menarik anak akan mengikuti jalannya cerita dengan seksama dan guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam cerita tersebut. Nilai moral yang dapat ditanamkan melalui cerita berupa kejujuran, suka menolong, kerja sama, kedisiplinan, kasih sayang, dan lain-lain.

Guru dapat juga menyisipkan nilai moral melalui bernyanyi. Misalnya nilai moral kasih sayang, melalui lagu “satu-satu aku sayang ibu, dua-dua aku sayang bapak, tiga-tiga sayang adik-kakak, satu dua tiga sayang semuanya”. Melalui karyawisata guru juga dapat menanamkan nilai moral. Karyawisata yang dilakukan tidak harus mengeluarkan biaya banyak, misalnya guru mengajak siswa ke tempat pembuatan tahu dan tempe yang tempatnya tidak jauh dari lingkungan sekolah. Nilai moral yang dapat ditanamkan melalui karyawisata seperti ini berupa nilai moral kerja keras, kedisiplinan, dan kerja sama.

Metode penanaman nilai moral yang lain yaitu melalui syair. Guru dapat menciptakan syair sendiri yang di dalamnya memuat nilai moral. Misalnya nilai moral untuk bisa berbagi, tidak serakah yang terdapat dalam syair seperti “di hari minggu ku pergi ke laut, memancing ikan yang gendut-gendut, sampai di rumah adik berebut, akhirnya kudapat buntut”. Metode lain yang digunakan yaitu bermain. Dunia anak merupakan dunia bermain, sehingga guru dapat menciptakan permainan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain guru dapat menanamkan nilai moral, misalnya nilai moral untuk dapat menerima kekalahan dengan lapang dada. Ketika anak diminta untuk melakukan suatu permainan, guru juga menjelaskan bahwa dalam suatu permainan ada yang menang dan ada yang kalah. Bagi yang menang tidak boleh sombong dan yang kalah tidak boleh

berkecil hati dan harus dapat menerima kekalahan tersebut dengan lapang dada.

Melalui *outbond* guru juga dapat menanamkan nilai moral, misalnya nilai moral untuk bekerja sama dalam satu tim. Melalui tim yang solid pekerjaan apapun akan mudah untuk diselesaikan, begitu sebaliknya suatu pekerjaan apabila dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain akan sulit untuk diselesaikan. Metode lain yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai moral yaitu bermain peran. Guru dapat menanamkan nilai moral melalui metode ini, misalnya nilai moral kejujuran. Dengan memerankan tokoh tertentu anak akan menjiwai perannya, misalnya sebagai tokoh yang memegang teguh nilai-nilai kejujuran.

Diskusi juga merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai moral. Diskusi sebagai salah satu metode penanaman nilai moral bagi anak usia dini tentunya berbeda penerapannya dengan diskusi yang dilakukan orang dewasa. Guru dapat menanamkan nilai moral melalui metode ini, misalnya nilai moral bekerja sama dan tolong menolong. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan metode ini misalnya dengan memutar film pendek. Kemudian guru menanyakan kepada anak tentang karakter atau watak yang dimiliki oleh tokoh atau kartun yang ada di film. Masing-masing siswa tentu akan memiliki persepsi yang bermacam-macam mengenai tokoh yang dia lihat dalam tayangan film pendek tersebut. Perbedaan-perbedaan persepsi itulah yang kemudian dapat didiskusikan dalam kelas. Selanjutnya guru menyimpulkan dari hasil diskusi yang dilakukan siswa untuk menunjukkan nilai moral yang baik.

Metode selanjutnya yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai moral yaitu pembiasaan perilaku. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan di sekolah, di samping metode lain yaitu bercerita. Nilai moral yang dapat ditanamkan melalui metode ini misalnya nilai kedisiplinan. Anak setiap masuk kelas

dibiasakan untuk melangkah dengan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, memulai pelajaran dengan berdoa, antri ketika akan mengambil makan siang, mengawali dan mengakhiri makan dengan berdoa, menggunakan tangan kanan ketika makan, berjabat tangan dengan guru ketika akan pulang sekolah, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Metode lain yang digunakan oleh guru dalam penanaman nilai moral adalah metode keteladanan. Metode ini lebih banyak menuntut peran serta aktif dari guru di sekolah. Nilai moral yang dapat ditanamkan misalnya kasih sayang, kerja sama, disiplin, menolong, kejujuran, dan lain-lain. Anak biasanya akan mengidolakan para gurunya. Apabila guru berperilaku baik dalam kegiatan sehari-hari, biasanya anak juga akan mengikutinya. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada diri guru itu sendiri. Artinya, guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa dalam segala hal.

Metode penanaman nilai moral di atas banyak membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan moral anak. Adapun metode yang digunakan oleh masing-masing sekolah tidak sama. Artinya ada penonjolan atau pengutamaan penggunaan metode-metode tertentu di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut. Selain itu penggunaan metode dalam penanaman nilai moral tersebut disesuaikan juga dengan karakteristik masing-masing anak di sekolah tersebut.

Misalnya nilai moral yang ditanamkan melalui cerita. Jika dibawakan dengan baik oleh sang guru, nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila guru atau pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka nilai moral yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu dalam penyampaian nilai moral melalui cerita seorang guru

disamping harus paham dengan nilai moral yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan mengubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Demikian pula dengan metode-metode yang lainnya. Akan tetapi, dari metode-metode penanaman nilai moral yang dilakukan tersebut menurut guru dari kelima TK yang menjadi subjek penelitian metode bercerita adalah metode yang paling efektif.

Metode cerita dianggap paling efektif karena anak-anak lebih tertarik dengan metode tersebut dibandingkan dengan metode penanaman nilai moral yang lain. Meskipun dengan menggunakan metode ini seorang guru harus lebih memahami dahulu nilai moral yang hendak ditanamkan dan penguasaan teknik bercerita. Teknik bercerita ini misalnya dapat dilihat ketika seorang guru mengisahkan tokoh yang sedang bersedih, maka ia harus mampu membawa siswa untuk menghayati dan hanyut dalam perasaan sedih seperti yang dirasakan oleh tokoh yang sedang diceritakan. Sebaliknya, ketika seorang guru menceritakan tokoh yang sedang memiliki rasa gembira, maka guru harus dapat membawa siswa untuk turut serta merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh seorang tokoh.

Metode yang telah dilakukan guru dari kelima TK tersebut dalam menanamkan nilai moral kepada siswanya tentunya tidaklah berjalan secara mulus. Dalam suatu proses tidak akan terlepas dari berbagai kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru TK di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai moral sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari

guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal). Termasuk dalam faktor eksternal ini misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, hubungan yang tidak selalu serasi antara TK dengan orang tua tentang nilai-nilai moral yang hendak dikembangkan, dan termasuk pula di dalamnya faktor lingkungan sekitar.

Dalam penggunaan metode bercerita guru harus senantiasa mencari cerita-cerita yang baru guna menghindari kebosanan pada siswanya. Guru harus mampu membawakan cerita yang menarik bagi siswanya. Sementara tidak semua guru mampu membawakan cerita dengan baik. Kendala ini termasuk dalam kendala atau faktor internal. Hal inilah yang kemudian menjadikan cerita kadang hanya dimonopoli oleh kelas yang gurunya pandai bercerita.

Selain kendala yang datang dari guru itu sendiri (internal) ada juga faktor lain yaitu kurangnya sarana atau media untuk bercerita. Misalnya, dengan menggunakan boneka kecil yang dimasukkan ke dalam tangan atau benda-benda lain sebagai media untuk memudahkan dan menarik perhatian siswa. Melalui penggunaan media dalam bercerita sebenarnya nilai moral yang hendak ditanamkan kepada siswa akan mudah untuk dijelaskan dan dipahami oleh siswa. Karena tidak tersedianya media bercerita yang ada terkadang cerita yang disampaikan oleh guru kurang dimengerti oleh siswa.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode berceria dalam menanamkan nilai moral kepada anak TK, para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar, baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah. Melalui saling keterbukaan di antara para guru ini mereka saling mengoreksi kekurangan guru lain, dan menjadikan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir. Selain itu untuk mengatasi

kendala kurangnya penguasaan terhadap teknik bercerita, para guru juga belajar melalui berbagai sumber buku tentang bercerita.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru atau pendidik menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala yang dihadapi misalnya kurangnya konsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Di sekolah sudah diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, namun hal itu menjadi terputus ketika anak di rumah. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan yang diberikan untuk orang dewasa. Kekhususan yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya dalam menerapkan metode pembelajaran, termasuk di dalamnya pemilihan metode penanaman nilai moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode penanaman nilai moral yang digunakan pada beberapa TK ABA di Kota Yogyakarta meliputi: bercerita, bermain, karyawisata, bernyanyi, *outbond*, pembiasaan, teladan, syair, dan diskusi. Dari beberapa metode tersebut yang paling sering

digunakan adalah metode bercerita dan pembiasaan perilaku. Metode penanaman nilai moral yang diterapkan banyak membawa pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak. Melalui penghayatan isi cerita, lambat laun anak akan mengubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan mengubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan nilai moral yang diharapkan.

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru TK di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai moral sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal). Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercerita para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita, mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar, baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala itu berupa inkonsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah

dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu.

Daftar Pustaka

- Cheppy Haricahyono. (1995). *Dimensi-dimensi pendidikan moral*. Semarang: IKIP Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2003). *Humanisasi pendidikan (kumpulan makalah dan artikel tentang pendidikan nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Depdiknas. (2003). *Standar kompetensi pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak dan raudhatul athfal*. Jakarta:Depdiknas.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koyan, I Wayan. (2000). *Pendidikan moral pendekatan lintas budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurtines, William M. dan Gerwitz Jacob L. (1992) *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*. Penerjemah: M.I. Soelaeman. Jakarta: UI-Press.
- Moeslichatoen R.(1999). *Metode pengajaran di taman kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Ciipta
- Otib Satibi Hidayat. (2000). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007) *Kamus umum bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.